

BENTUK TUGAS DAN EVALUASI EMPAT KETERAMPILAN BERBAHASA PADA BAHASA INDONESIA UNTUK PENUTUR ASING (BIPA)

Defina

Institut Pertanian Bogor (IPB), Indonesia

E-mail: defina@ipb.ac.id

Abstract : *This paper is a part of research and development. The result, for listening skills, forms of duties and tests can be listened to elections, listening comprehensively and listening broadly. For speech skills, the tasks and tests are imitative, intensive, listening, responsive, interpersonal and broader speaking. For reading skills, the form of tasks and tests are intensive reading of short text. For writing skills, the form of the task and the test is to write an artificial, intensive or controlled, self-writing, literary display, and actual writing. To assess the tasks and tests of listening and reading, can use the assessment based on the number of correct answers. Conversely, to determine the aspects to be assessed and job scoring and speaking test can be used Brown and Ur concepts, namely accents, structure, vocabulary, pity, and understanding. To determine the aspects to be assessed and job scoring and writing tests can be used the concept of Brown and Jacob et al, namely content, organization, discourse, language, and mechanics. In conclusion, the task form can be aligned with the test form.*

Keywords: *four language skill; task form; test; score*

Abstrak : Penelitian ini membahas bentuk-bentuk tugas dan evaluasi empat keterampilan berbahasa BIPA. Hasilnya, untuk keterampilan menyimak, bentuk tugas dan tesnya dapat menyimak pemilihan, menyimak menyeluruh, dan menyimak luas sedangkan keterampilan berbicara, bentuk tugas dan tesnya adalah tiruan, intensif, mau mendengarkan, tanggapan, antarpersonal dan berbicara lebih luas. Bentuk tugas dan tes untuk keterampilan membaca adalah membaca intensif yang teksnya singkat dan untuk keterampilan menulis, bentuk tugas dan tesnya adalah menulis tiruan, intensif atau terkontrol, menulis sendiri, mempertontonkan tulisan, dan menulis sebenarnya. Untuk menilai tugas dan tes menyimak dan membaca, dapat menggunakan penilaian berdasarkan jumlah jawaban yang benar. Sebaliknya, untuk penilaian dan penskoran tugas dan tes berbicara dapat digunakan konsep Brown dan Ur, yakni aksen, struktur, kosakata, kefasihan, dan pemahaman sedangkan untuk menulis dapat digunakan konsep Brown dan Jacob et al, yakni isi, organisasi, wacana, bahasa, dan mekanik. Kesimpulannya, bentuk tugas dapat diselaraskan dengan bentuk tes.

Kata kunci: keterampilan berbahasa; bentuk tugas; tes; skor

Permalink/DOI: <http://dx.doi.org/10.15408/dialektika.v4i2.6260>

Pendahuluan

Pembelajaran Bahasa Indonesia bagi penutur asing semakin mendapatkan perhatian. Hal ini dibuktikan semakin banyaknya lembaga penyelenggara BIPA, baik di Indonesia maupun di luar negeri. Dalam web *badanbahasa.kemdibud.go.id*, terdapat 250 lembaga penyelenggara BIPA yang tersebar di 22 negara.¹

Oleh karena itu, para penggiat dan pemerhati BIPA berupaya untuk meningkatkan kualitas lulusan mereka sesuai dengan tujuan pembelajaran. Untuk mengetahui pencapaian tujuan dan peningkatan kualitas lulusan, salah satunya dengan dilakukannya evaluasi yang mencakup keterampilan berbahasa mereka (menyimak, berbicara, membaca, dan menulis) baik melalui tes maupun nontes. Sementara itu, evaluasi empat keterampilan berbahasa ini juga akan dikaitkan dengan bentuk tugas yang diberikan.

Bentuk tugas dan tes yang terintegratif ini berkaitan erat dengan pembelajaran bahasa yang integratif. Salah satu pandangan yang relevan dalam pembelajaran bahasa adalah pendekatan *whole language* atau yang biasa dikenal dengan pendekatan integratif. Pendekatan tersebut berkaitan dengan temuan-temuan mutakhir dalam bidang psikolinguistik, sosiolinguistik, teori pembelajaran bahasa, ilmu pendidikan, dan psikologi perkembangan. Pendekatan ini menempatkan pembelajaran secara terpadu lintas keterampilan, lintas aspek, lintas mata pelajaran, dan lintas kurikulum. Dalam pembelajaran bahasa, *whole language* menjadi dasar pendekatan integratif atau pembelajaran terpadu.²Selanjutnya, Norland dan Pruettt-Said mengatakan bahwa filosofi *whole language* adalah integrasi antara bahasa dan isi (konten), mengembangkan kemampuan seseorang dan pengembangan bahasa akademik yang lebih bermakna.³ Hal tersebut sesuai dengan pendapat Brown. Ia berpendapat, *whole language* sudah mencakup pengertian yang lebih luas. Bahasa sebagai suatu yang padu dijadikan sebuah label yang digunakan untuk mendeskripsikan sembilan hal: 1) *cooperative learning* ‘pembelajaran secara koperatif’, 2) *participatory learning* ‘pembelajaran partisipatif’, 3) *student-centered learning* ‘pembelajaran

¹ Bipa-Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing” <http://badanbahasa.kemdikbud.go.id/bipa>

² S. Ridwan, *Metodologi Pembelajaran Bahasa: Aplikasi dalam Pembelajaran Morfologi-Sintaksis*, (Yogyakarta: Kepel Press, 2011), h. 1.

³ D.L. Norland dan T. Pruettt-Said, *A Kaleidoscope of Models and Strategies for Teaching English to Speakers of Other Languages*, (London : Greenwood, 2006), h. 38.

berpusat pada siswa’, 4) *focus on the community of learner* ‘fokus pada komunitas pembelajar’, 5) *focus on the social nature of language* ‘fokus pada sifat sosial bahasa’, 6) *use of authentic natural language* ‘penggunaan bahasa yang autentik dan alami’, 7) *meaning-centered language* ‘bahasa yang berpusat pada makna’, 8) *holistic assessment techniques in testing*, ‘teknik pengukuran holistik dalam tes’, dan 9) *integration of the “four skills”* ‘integrasi empat keterampilan berbahasa’.⁴ Senada itu, Kumaravadivelu berpendapat bahwa sejak 15 tahun terakhir, proses pembelajaran bahasa sudah mulai mengaplikasikan pembelajaran integrasi yang relevan bagi para siswa dengan pelbagai tingkat kemampuan, lebih komunikatif dan selalu dilatih secara berkelanjutan.⁵

Dari kutipan di atas, dapat dilihat bahwa *integrating language skills* tidak hanya sama dengan *whole language*, tetapi juga pendekatan lain, yakni *problem-solving tasks*, *content-based activities*, *project-based activities*, dan *experiential activities*. Samanya metode atau pendekatan tersebut disebabkan samanya tujuannya, yakni sama-sama menerapkan keempat keterampilan berbahasa (menyimak, berbicara, membaca, dan menulis) dan adanya interaksi keempat keterampilan itu.

Dalam pembelajaran bahasa, pendidik tidak dapat hanya mengajarkan salah satu keterampilan berbahasa. Seperti, ketika pendidik akan mengajar bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua (B2) atau sebagai bahasa asing, ia tidak hanya mengajarkan membaca atau menyimak atau berbicara atau menulis. Sudah tentu pendidik akan mengajarkan keempat keterampilan berbahasa itu, meskipun ada yang lebih difokuskan. Hal ini sesuai dengan pendapat Kumaravadivelu di bawah ini.

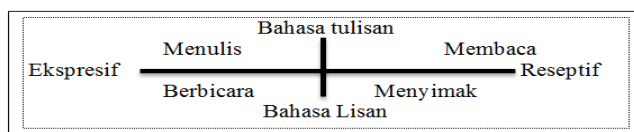
*A different kind of connectedness exists in the way we use the primary skills of language identified traditionally as listening, speaking, reading, and writing. In the practice of everyday life, we continually integrate these skills. Rare indeed is the day when we only listen, or only speak, or only read, or only write. Just think how artificial and tiresome it would be if, for some peculiar reason, we decide to separate these skills and use only one for a specified period of time.*⁶

⁴ H.D.Brown, *Teaching by Principles: An Interactive Approach to Language Pedagogy*, (San Francisco: Longman, 2007), hh.54-55.

⁵ Kumaravadivelu, *Beyond Methods: Macrostrategies for Language Teaching* (London: Yale University Press, 2003), h. 229-230.

⁶Kumaravadivelu, *Beyond Methods: Macrostrategies*, h.225.

Berdasarkan diagram berikut, dapat dianalisis bahwa seorang anak akan menerapkan keterampilan berbahasa yang ia miliki sejak kecil (menyimak dan berbicara) sekaligus pada saat ia belajar membaca dan menulis. Keterampilan berbahasa lisan (menyimak dan berbicara) sudah ia peroleh sejak kecil, sedangkan keterampilan bahasa tulisan (membaca dan menulis) ia peroleh melalui belajar. Jika anak dilatih keterampilan menulis, ia harus dilatih keterampilan membaca karena berkaitan erat. Hasil kegiatan menulis akan dibaca. Begitu pun sebaliknya, hasil dari bacaan akan ditulis. Jadi, dalam pembelajaran bahasa, guru tidak harus memisah-misahkan empat keterampilan.



Gambar 1. Keterpaduan Bahasa (S.E. Fox & V.G. Allen)⁷

Selanjutnya, S.E. Fox & V.G. Allen dalam Ridwan menjelaskan bahwa keterpaduan interdisipliner dalam pembelajaran bahasa dapat diawali dengan kegiatan membaca topik tertentu. Membaca ini dipadukan dengan menulis, berbicara, menyimak, tata bahasa (pengembangan kosakata, kalimat), sastra, drama, dan gagasan.⁸

Dari konsep di atas, disimpulkan bahwa pembelajaran integratif memadukan empat keterampilan berbahasa sekaligus dengan kebahasaan. Begitu pun dengan pembelajaran bahasa Indonesia bagi penutur asing. Bentuk-bentuk tugas dalam pembelajaran empat keterampilan berbahasa dan bentuk tesnya perlu dibahas. Sejauh pengamatan penulis, belum ada artikel yang memuat konsep-konsep bentuk tugas dan tes dalam pembelajaran empat keterampilan bahasa Indonesia bagi penutur asing.

Dari hasil penelusuran, penelitian yang menggunakan konsep *whole language* pernah dilakukan oleh Rosaline dan Asykari. Penelitian tersebut menyimpulkan, “Based on the findings, basically students can improve their four language skills as expected in Competence Standard and School Based Curriculum (KTSP) although it is still cannot be seen directly.”⁹ Artinya,

⁷ S. Ridwan, *Metodologi Pembelajaran Bahasa: Aplikasi*, (Yogyakarta: Kepel Press, 2011), h. 14.

⁸ S. Ridwan, *Metodologi Pembelajaran Bahasa: Aplikasi.....*, h. 16.

⁹ L. Rosaline, dan A. Asykari, “Applying Whole Language Approach And Public Speaking Activity In Smart Ekselensia High School.” *English Review: Journal Of English Education*, 2013, Vol.1, No. 2:151-158

penerapan konsep *whole language* dengan tidak memisah-misahkan empat keterampilan berbahasa dapat meningkatkan keterampilan berbahasa peserta didik. Sementara itu, penelitian atau pun konsep tentang pengajaran BIPA yang terintegratif belum dijumpai berdasarkan hasil penelusuran. Begitupun dengan konsep bentuk-bentuk tugas dan tes serta penskoran dalam empat keterampilan berbahasa Indonesia bagi penutur asing.

Penelitian ini mencoba menjelaskan empat keterampilan berbahasa, bentuk-bentuk tugas dan bentuk-bentuk tesnya serta penskorannya dalam pembelajaran BIPA.

Metode Penelitian

Penelitian ini adalah bagian dari penelitian dan pengembangan (*research and development*) yang dilaksanakan di BIPA IPB untuk program KNB (Kemitraan Negara Berkembang). Penelitian dan pengembangan yang dilakukan adalah pengembangan silabus dan materi ajar bahasa Indonesia untuk penutur asing tujuan khusus pertanian tingkat pemula lanjut (A2). Penelitian telah dilaksanakan pada Agustus 2015-Februari 2017. Konsep yang digunakan adalah konsep yang dikemukakan oleh Dick dan Carey, Borg dan Gall, serta Tomlinson, Dean Brown. Teknik pengumpulan data melalui studi literatur dan pengamatan. Studi literatur dilakukan sebelum silabus dan materi ajar disusun. Pengamatan dilakukan ketika silabus dan materi ajar ini diujicobakan: uji coba *one to one* dan uji coba kelompok kecil.

Pembahasan

Materi keterampilan berbahasa mencakup menyimak, berbicara, membaca, dan menulis, adapun uraiannya sebagai berikut.

Menyimak

Kompetensi menyimak lebih besar daripada kompetensi berbicara.¹⁰ Untuk keterampilan menyimak, materi yang diberikan harus disesuaikan dengan tingkat kemahiran berbahasa siswa. Materi untuk pemula (*beginner*) berbeda dengan materi untuk tingkat mahir. Untuk pemula, Brown yang

¹⁰H.D.Brown, *Teaching by Principles: An Interactive.....*, h

mengadaptasi Peterson (1991) menguraikan 11 tujuan pembelajaran keterampilan menyimak, 5 dari bawah ke atas (*bottom-up*), yakni 1) membedakan intonasi dalam kalimat, 2) membedakan fonem, 3) memilih akhiran dalam morfologi, 4) memilih dengan detail kata yang tepat dari teks, dan 5) mendengar kalimat dan menulis kata-kata yang dihilangkan dalam transkrip; 6 dari atas ke bawah (*top-down*), yaitu 1) membedakan reaksi emosi (bahagia, tidak bahagia) 2) memperoleh intisari dari kalimat, 3) mengenal topik, 4) membangun jaringan makna gabungan kata, 5) mengenal kata-kata umum dan menghubungkannya dengan kategorinya (berbelanja dengan toko), 6) mengikuti perintah.¹¹

Berdasarkan pendapat Peterson (1991) di atas, sebagai pengembang dan pengajar BIPA, penulis menyusun tugas menyimak tingkat pemula/dasar awal (A1), pemula/dasar lanjut (A2), lanjut awal (B1), dan lanjut (B2)—konsep A1, A2, B1, B2, C1, dan C2 berdasarkan konsep CFR—pada lima konsep dari bawah ke atas. Kelima konsep itu adalah 1) membedakan intonasi dalam kalimat, 2) membedakan fonem, 3) memilih akhiran dalam morfologi, 4) memilih dengan detail kata yang tepat dari teks, dan 5) mendengar kalimat dan menulis kata-kata yang dihilangkan dalam transkrip. Sebaliknya, untuk tingkat mahir awal (C1) dan mahir lanjut (C2) kurang tepat digunakan kelima konsep tersebut. Alasannya, berdasarkan hasil pengamatan penulis, untuk peserta didik tingkat mahir, mereka sudah dapat membedakan bunyi-bunyi dalam bahasa Indonesia.

Materi menyimak, menurut Buck, dapat dibuat sendiri oleh guru dengan menyesuaikan tingkatan (*level*) pelajar dan topik. Lebih lanjut dikatakan, guru dapat membuat rekaman teks *semi-scripted*, monolog, teks setingan akademik (seperti saat dosen berceramah), video, dan wawancara. Teks monolog ini, menurut Buck, jenis yang paling mudah dibuatnya. Namun, meskipun membuat monolog sangat nyaman, ada dua kelemahan. Kelemahan pertama adalah pembicara sedang berbicara dengan mesin rekaman tanpa tubuh. Ini berarti mereka tidak dapat memberikan umpan balik. Kelemahan kedua dengan monolog adalah monolog tidak mengandung banyak fitur yang terkait dengan wacana interaktif.¹²

¹¹H.D.Brown, *Teaching by Principles: An Interactive.....*, h. 313-314.

¹²G. Buck, *Assessing Listening*, (Cambridge: Cambridge University Press, 2002), h. 156.

Hal senada juga diungkapkan oleh Hughes, yakni teks yang dapat digunakan untuk materi menyimak adalah monolog. Selain monolog juga dapat digunakan materi dialog, percakapan banyak orang, pengumuman, kuliah, petunjuk/instruksi, arahan.¹³ Dari tiga konsep di atas, dapat disintesis bahwa pemerhati, penggiat dan terutama pengajar BIPA dapat memberikan tugas-tugas untuk materi menyimak dalam berbagai bentuk. Sebagai pengembangan dan pengajar BIPA, penulis pun memberikan latihan atau tugas berupa menyimak: 1) monolog (narasi) dalam audio dan audio-visual, 2) percakapan atau dialog yang berupa audio dan audio-visual, dan 3) video.

Materi monolog dan dialog ini dapat disusun sendiri oleh pengembangan yang juga pengajar. Dengan disusun sendiri, materi ini akan sesuai dengan rencana pembelajaran. Pengajar dapat mengatur teks-teksnya, kecepatannya, dan naratornya. Selain itu, proses pembuatannya tidak terlalu sulit, tidak terlalu lama, dan tidak membutuhkan dana yang besar. Sebagai pengembang dan pengajar, penulis meminta teman-teman atau peserta didik ataupun anggota keluarga sebagai naratornya. Bahkan, penulis menjadi naratornya. Untuk perekaman, digunakan telepon genggam.

Namun, materi menyimak harus bervariasi dan tidak semuanya berupa audio dan dialog. Untuk memvariasikannya, hal yang telah dilakukan adalah menggunakan materi audio/video yang sudah disusun pihak lain, seperti yang tersedia di Youtube. Materi atau tugas-tugas itu dapat berupa menonton film, menyimak lagu, menyimak puisi, iklan atau pun berita. Hanya saja, tidak semua materi yang dibutuhkan pengajar BIPA tersedia di Youtube.

Untuk materi video atau audio yang diunduh dari internet, seperti Youtube, dilakukan pemodifikasian. Caranya, audio atau video yang diunduh terlalu panjang, dilakukan pemotong durasinya, sesuai dengan waktu yang diinginkan. Seperti, durasi video asli 5 menit, sedangkan durasi yang diinginkan hanya 1 menit. Dengan demikian, dilakukan pemotongan bagian-bagian yang tidak dibutuhkan sampai durasinya menjadi 1 menit. Jika narator dalam audio atau video terlalu cepat, hal yang dilakukan adalah mengambil gambarnya saja, dan naratornya diganti. Untuk memotong audio atau video yang panjang digunakan program *Adober Premiere 6*.

¹³A. Hughes, *Testing for Language Teacher*, (Cambridge: Cambridge University, 1989), h.136.

Selanjutnya, tugas-tugas dan tes dalam menyimak ada empat menurut Brown. Tugas atau tes tersebut adalah sebagai berikut. *Pertama*, Tugas menyimak intesif (*intensive listening task*): membedakan pasangan fonemis (contoh: *grass-glass; leave-live*), membedakan pasangan kata (contoh: *miss-missed*), membedakan penekanan (*I can go, I can't go*), mengenal parafrase (*I come from Taiwan; I'm Taiwanese*), dan pengulangan.

Kedua, tugas menyimak respon (*responsive listening task*) : Soal/pertanyaan (*What time is it?—multiple choice [MC] response*), soal/pertanyaan (*What time is it?—open-ended response*), dan Mengurutkan wacana sederhana (*Hello. Nice weather. Tough test*). *Ketiga*, tugas menyimak pemilihan (*selective listening task*): menyimak tertutup (*Ss fill in blanks*), transfer informasi verba (*Ss give MC verbal response*), transfer informasi isyarat gambar (*Ss choose a picture*), menyelesaikan peta/grafik (*Ss fill in grid*), dan Pengulangan kalimat (*Ss repeat stimulus sentence*). *Keempat*, tugas menyimak menyeluruh (*extensive listening task*): mendikte (*Ss listen [usually 3 time] and write a paragraph*), dialog (*Ss hear dialogue—MC comprehension questions*), dialog (*Ss hear dialogue—open-ended response*), Kuliah/ceramah (*Ss take notes, summarize, list main points*), Tugas interpretasi (*Ss hear a poem—interpret meaning*), dan cerita, narasi (*Ss retell a story*).¹⁴

Berdasarkan hal yang diungkapkan Brown, dilakukan pemilihan bentuk tugasnya sesuai dengan tingkat kemampuan peserta didik dan usia peserta didik. Untuk peserta didik dewasa dengan kemampuan awalnya adalah nol, dapat diberikan bentuk tugas menyimak intesif (*intensive listening task*) membedakan pasangan fonemis. Terutama, tugas ini diberikan pada awal-awal pertemuan. Alasannya, peserta didik BIPA berasal dari bahasa ibu yang berbeda dan adanya kesulitan mereka dalam membedakan bunyi-bunyi dalam bahasa Indonesia. Misalnya, peserta ajar BIPA yang bahasa ibunya bahasa Arab, dari hasil pengamatan, meskipun mereka sudah tingkat A2, sangat sulit membedakan bunyi huruf [p] dan [b]. Begitu pun dengan peserta didik dari Afrika, kesulitan dalam membedakan bunyi [ŋ] dan [n]. Selain itu, untuk dewasa pemula lanjut (A2), tugas menyimak yang diberikan juga ada berupa tugas menyimak respon (*responsive listening task*), yakni *open-ended response*. Contoh, diberikan teks monolog tentang iklim yang berisi informasi tentang nama, asal negara,

¹⁴H.D.Brown, *Teaching by Principles: An Interactive.....*,h. 318-319.

aktivitas, dan keadaan cuaca, lalu mereka diminta menulis bagian yang rumpang satu kata. Kata-kata yang dihilangkan adalah kata-kata yang bunyinya meragukan, seperti /panas/ atau /banas/, /hujan/ atau /hujang/.

Selain itu, untuk dewasa pemula lanjut (A2), juga diberikan tugas-tugas menyimak pemilihan (*selective listening task*) berupa menyimak tertutup (*Ss fill in blanks*) dan menyimak menyeluruh (*extensive listening task*) berupa dialog (*Ss hear dialogue—MC comprehension questions*) dan dialog (*Ss hear dialogue—open-ended response*). Untuk tugas *selective listening*, dapat berupa menyimak tertutup (mengisi bagian yang rumpang dalam teks). Selanjutnya, untuk tugas *extensive listening* ada dua bentuk tugas, yakni dialog (*menjawab pertanyaan-pertanyaan setelah mendengar dialog*) dan cerita atau narasi atau monolog (menceritakan kembali). Pada tugas *extensive* ini dilakukan variasi materi, yakni tidak harus menjawab pertanyaan setelah menyimak dialog, tetapi juga menyimak monolog, menonton video (berupa film kartun/animasi, iklan, film dokumenter). Selain dalam bentuk menjawab pertanyaan, tugas juga ada dalam bentuk melingkari pernyataan yang benar pada B dan salah pada S setelah menyimak audio atau menonton video.

Tugas-tugas yang diberikan akan dilanjutkan dengan evaluasi. Kegiatan ini bertujuan untuk mengukur keberhasilan materi menyimak. Pengukuran ini menurut Brown tidak harus melalui tes tunggal, tetapi harus melakukan triangulasi. Tes untuk keterampilan menyimak mesti mempertimbangkan setidaknya dua (atau lebih) konteks sebelum menarik kesimpulan. Hal itu dapat berupa 1) beberapa tes yang digabungkan untuk membentuk penilaian, 2) sebuah tes tunggal dengan beberapa tugas tes untuk memperhitungkan gaya belajar dan variabel kinerja, 3) dalam kelas, pekerjaan kelas dan kelas ekstra dinilai, 4) alternatif bentuk penilaian (misalnya jurnal, portofolio, konferensi, observasi, penilaian diri, penilaian rekan).¹⁵ Selanjutnya, menurut Hughes, penilaian tes menyimak sebagai keterampilan reseptif dapat dilakukan. Penilaian dapat dilakukan dan pengurangan nilai juga dapat dilakukan pada kesalahan tata bahasa atau pengejaan. Penilaian menyimak juga dilihat dari ketepatan dalam merespons.¹⁶

¹⁵H.D.Brown, *Teaching by Principles: An Interactive.....*, h. 117.

¹⁶A.Hughes, *Testing for Language*, h. 139.

Dengan demikian, hal yang telah dilakukan dalam penilai tes menyimak adalah mengukur kemampuan mereka dalam merespon. Kemampuan mereka dalam merespon ini dilihat dari ketepatan menjawab pertanyaan termasuk di dalamnya penulisan kosakata dan struktur. Bentuk tes menyimak ini disesuaikan dengan bentuk-bentuk tugas. Seperti, ada tugas *selective listening*, yakni berupa menyimak tertutup (mengisi bagian yang rumpang dalam teks) maka bentuk tesnya juga ada mengisi bagian yang rumpang. Selanjutnya, untuk tugas *extensive listening*, ada dua bentuk tugas, yakni 1) dialog (*menjawab pertanyaan-pertanyaan setelah mendengar dialog*) maka tesnya berupa menjawab pertanyaan berdasarkan hasil menyimak teks dialog; 2) cerita atau narasi atau monolog (menceritakan kembali) maka bentuk tesnya ada tiga: a) ada yang menjawab pertanyaan, b) ada memilih jawaban dalam bentuk benar dan salah, dan c) ada bentuk menceritakan kembali.

Setelah dilakukan tes untuk mengukur kemampuan peserta didik (setelah mengikuti pelajaran menyimak), dilakukan penilaian hasil tes. Untuk penskoran hasil tes ini, dibagi menjadi dua. Untuk tipe tes berupa memilih jawaban benar-salah, skornya adalah sesuai dengan jumlah soalnya. Jika soalnya berjumlah 10, nilai tertinggi 10 dan terendah 0. Setiap nomor nilainya satu. Ada soalnya 5 maka nilai tertinggi 10 dan terendah 0 dengan nilai setiap nomor adalah 2. Untuk tipe tes berupa menjawab pertanyaan dan mengisi bagian yang rumpang, skornya tidak harus sesuai dengan jumlah soalnya. Dari hasil pengamatan, saat ada tes menulis jawaban dari hasil menyimak, tidak semua mereka tepat dalam penulisannya. Misalnya, menyimak monolog tentang aktivitas yang namanya Siti Fatimah dan pertanyaannya "Siapakah nama dia". Jawaban peserta didik rata-rata "Siti Fatima". Artinya, ada huruf yang tinggal. Dengan demikian, hal yang dilakukan adalah tidak harus menyalahkannya. Untuk huruf ada yang tinggal, pada nomor itu, hal yang dilakukan adalah memberikan nilai 0,5. Artinya, jawaban mereka hampir mendekati ketepatan.

Sementara itu, untuk tes berupa menceritakan kembali, skornya juga 0-10. Aspek yang dinilai untuk tes menceritakan kembali adalah sesuai dengan aspek berbicara (pengucapan/aksen, penggunaan kosakata, struktur, kepasihan, dan pemahaman). Untuk memberikan penilaian tes menceritakan kembali digunakan penskoran berbicara.

Berbicara

Keterampilan berbicara sangat berkaitan erat dengan keterampilan menyimak. Dalam pembelajaran bahasa Inggris sebagai bahasa kedua, keterampilan komunikasi lisan akan diberi label menyimak/berbicara¹⁷.

Bentuk-bentuk kelas berbicara yang dapat dilaksanakan menurut Brown adalah 1) *imitative* 'tiruan', 2) *intensive* 'intensif', 3) *responsive* 'mau mendengarkan', 4) *transactional (dialogue)* 'tanggapan', 5) *interpersonal (dialogue)* 'antarperseorangan', 6) *extensive* (monologue) 'luas'. *Imitative* tidak bertujuan untuk interaksi yang bermakna, tetapi berfokus pada elemen-elemen bentuk bahasa, seperti bunyi-bunyi huruf, huruf, kata. *Intensive* adalah satu tahap melebihi *imitative*. *Responsive* adalah suatu respons singkat dari siswa terhadap pertanyaan guru atau dari siswa lain. *Transactional* bertujuan menyampaikan atau bertukar informasi yang spesifik dan lebih luas dari *responsive*. *Interpersonal* bertujuan untuk memelihara hubungan sosial daripada untuk memberikan fakta-fakta dan informasi serta bahasa yang digunakan adalah bahasa sederhana (ada elipsis, slang, bahasa percakapan sehari-hari, ada sindiran, perubahan emosi). *Extensive* dapat diberikan kepada siswa jika ia sudah di tingkat menengah dan tingkat mahir.¹⁸

Lebih lanjut, Brown mengungkapkan bahwa tugas-tugas untuk menilai keterampilan berbicara dapat dikelompokkan menjadi 5, yakni 1) *imitative speaking*: pengulangan kata/frase, pengulangan kalimat; 2) *intensive speaking*: respon langsung, membaca nyaring, menyelesaikan kalimat lisan yang disebutkan guru, mengisi rumpang-rumpang kalimat yang bicarakan, mengisi dialog yang dirumpangkan, respons langsung, membandingkan gambar, menerjemahkan kata, frasa, kalimat; 3) *responsive speaking*: respon terhadap gambar atau mendeskripsikan gambar, menjelaskan peta, tanya jawab berupa *ya* atau *tidak*, bertanya untuk meminta penjelasan, memparafrasakan seperti cerita singkat atau pesan telepon 4) *interactive speaking*: wawancara, bermain peran, diskusi, game; 5) *extensive speaking*: presentasi akademik atau profesional, bercerita berdasarkan gambar, menceritakan kembali sebuah cerita atau berita, menerjemahkan sebuah teks.¹⁹ Hughes mengatakan bahwa tugas-tugas untuk

¹⁷H.D.Brown, *Teaching by Principles: An Interactive.....*,h.322.

¹⁸H.D.Brown, *Teaching by Principles: An Interactive.....*,h.322.

¹⁹H.D.Brown, *Teaching by Principles: An Interactive.....*,h.351-352.

keterampilan menyimak dengan tipe teks berupa percakapan (*dialogue*), dan berbagai bentuk interaksi yang bertatap muka (*face to face*).²⁰ Selanjutnya, Ur mengatakan bahwa tugas-tugas untuk keterampilan berbicara dapat berupa 1) *interactional talk*; 2) *long turns* berupa *telling stories* (cerita terkenal atau anekdot pribadi), menggambarkan seseorang atau tempat secara rinci, menceritakan plot film, memberikan kuliah singkat atau bicara, berdebat kasus atau mempertahankan proposal; 3) variasi dengan permainan termasuk dialog, bermain peran, dan bermain kartu.²¹

Berdasarkan konsep Brown, Hughes dan Ur itu, dalam penelitian ini hal yang dilakukan adalah menggunakan ketiga konsep itu. Dari konsep-konsep yang diberikan Brown, digunakan bentuk tugas-tugas berbicara sesuai dengan tingkat kemampuan peserta didik. Untuk peserta didik dewasa dengan kemampuan pemula lanjut (A2), misalnya, bentuk tugas itu adalah *intensive speaking*. Untuk *intensive speaking*, dapat diberikan tugas membaca nyaring. Teks yang diberikan adalah teks yang sudah disusun. Teks itu ada berupa cerita 1 paragraf, ada berupa teks deskripsi, teks eksposisi, teks argumentasi bahkan ada pula teks dialog. Tujuannya adalah menyimak pelafalan peserta didik. Dengan demikian, dapat diketahui kesulitan peserta didik dalam pelafalan, kemudian dibantu dalam memperbaiki pelafalannya. Setelah itu, jika proses pembelajaran sudah berlangsung separo dari total waktu pembelajaran dan kosakata mereka sudah mulai bertambah, diberikan tugas *responsive speaking*, yakni ada tugas menceritakan kembali secara singkat tentang teks dialog yang mereka praktikan. Selain itu, mereka juga diberikan tugas *interactive speaking*, yakni ada tugas mewawancarai sebagai bentuk tugas tatap muka atau interaksi langsung. Mereka diberikan tugas di luar kelas untuk mewawancarai temannya, yakni nama, asal, aktivitas, dan kegemaran. Untuk mengetahui hasilnya, mereka diminta merekam atau memvideokan kegiatan tersebut.

Pemberian tugas-tugas berbicara ini juga berhubungan dengan evaluasi dari keterampilan berbicara. Evaluasi yang diberikan berupa tes. Kriteria tes berbicara menurut Brown ada enam: 1) pengucapan/bunyi (*pronunciation*); 2) kefasihan (*fluency*); 3) kosakata (*vocabulary*); 4) struktur (*grammar*); 5) ciri-ciri

²⁰A. Hughes, *Testing for Language ...*, h. 102.

²¹P. Ur, *A Course in Language Teaching: Practice and Theory* (Cambridge: Cambridge University Press, 2009), h. 131-132.

wacana (*discourse features*) seperti kohesi, memenuhi tujuan tugas; 6) tugas (*task*), yakni *accomplishing the objective of the task*.²² Sementara itu, aspek yang dinilai dari keterampilan berbicara menurut Adams dan Frith (1979) dalam Hughes ada lima. Kelima aspek itu adalah 1) aksen (*accent*), 2) struktur (*grammar*), 3) kosakata (*vocabulary*), 4) kefasihan (*fluency*), dan 5) pemahaman (*comprehension*).²³ Aspek berbicara yang dinilai menurut Ur adalah 1) ketepatan mencakup pengucapan (aksen), kosakata, dan struktur dan 2) kefasihan mencakup wacana.²⁴

Dari tiga konsep itu, dalam tes keterampilan berbicara, dilakukan pengintegrasian aspek-aspek yang akan dinilai. Aspek tersebut mencakup pengucapan/aksen, penggunaan kosakata, struktur, kefasihan, dan pemahaman (wacana yang komunikatif). Dari hasil pengamatan, untuk peserta didik pemula lanjut, masih sering terdengar aksen bahasa asli mereka.

Selanjutnya, Ur memberikan skala kriteria tes berbicara. Total nilai adalah 10. Penilaian tersebut dapat dilihat dari tabel berikut.

Tabel 1. Skala dan Kriteria Tes Berbicara

Ketepatan (<i>Accuracy</i>)		Kepasihan (<i>fluency</i>)	
Sedikit atau tidak ada bahasa yang dihasilkan/diucapkan	1	Sedikit atau tidak ada komunikasi	1
Miskin kosakata, kesalahan struktur dasar, sangat kuat aksen asing	2	Banyak ragu dan ucapan singkat, kadang-kadang sulit untuk dipahami	2
Cukup tapi tidak kaya kosakata, membuat kesalahan struktur yang sangat jelas, sedikit ada akses asing	3	Terdapat silang ide, ragu-ragu dan singkat	3
Baik dalam urutan kosakata, sesekali masih ada kesalahan struktur, sedikit aksen asing	4	Komunikasi sudah efektif dalam waktu yang pendek	4
Kosata kata yang digunakan luas dan wajar, tidak ada kesalahan struktur, berbicara seperti penutur asli atau sedikit ada akses asing	5	Mudah dan komunikasi efektif dalam putaran/waktu yang panjang	5
Total tertinggi 10 (<i>total score out of 10</i>):			

Skala yang diberikan Ur inilah yang digunakan dalam penilai tes keterampilan berbicara pada saat dilakukan *pretest* dan *posttest*. Ur tidak hanya memberikan aspek yang dinilai, tetapi juga menentukan skala (skor) penilaian. Aspek keterampilan berbicara yang dinilai itu juga sesuai dengan aspek yang

²²H.D.Brown, *Teaching by Principles: An Interactive.....*,h.352.

²³A.Hughes, *Testing for Language*, h. 113..

²⁴P.Ur, *A Course in Language Teaching: Practice.....*, h. 135.

diungkapkan Brown, Adams dan Frith. Namun, dari hasil pengamatan pemula lanjut (A2), skor 10 tidak pernah tercapai untuk tingkat pemula lanjut. Untuk pemula lanjut, skor tertinggi 7. Meskipun demikian, skor yang dikonsep Ur ini telah membantu penulis dalam pemberian nilai berbicara.

Membaca

Membaca menurut Anderson *et al.* adalah sebuah proses merekonstruksi makna dari teks tertulis. Membaca adalah keterampilan yang kompleks dan menuntut koordinasi hubungan sumber-sumber informasi. Membaca dapat dibandingkan dengan pertunjukan dalam sebuah orkestra musik. *Pertama*, seperti pertunjukan simponi, membaca adalah seni yang menyeluruh. Dengan kata lain, saat membaca dapat dianalisis subketerampilan, seperti membedakan huruf dan mengidentifikasi kata-kata. *Kedua*, kesuksesan dalam membaca berasal dari praktek yang panjang. *Ketiga*, dalam membaca terdapat lebih dari satu interpretasi. Interpretasi itu bergantung pada latar belakang pembaca, tujuan membaca, dan konteksnya.²⁵ Banyak hal yang dapat dibaca sesuai dengan perhatian dan keinginan. Esensinya, seseorang akan membaca keadaan dan membuat interpretasi dari keadaan itu. Misalnya, seseorang dapat membaca keadaan cuaca, peta, jejak binatang, signal, tanda, simbol, hukum, musik, matematika, bahasa tubuh. Untuk menginterpretasikan keadaan itu, ia membutuhkan pengetahuan dan semua yang ada di dunia adalah berhubungan (*coherent*), tetap (*consistent*), dan segera berlangsung (*immediate*).²⁶

Dari konsep Smith dan Anderson *et al.* itu, dianalisis bahwa membaca itu sangat luas maknanya. Membaca bertujuan menginterpretasikan keadaan. Untuk interpretasi itu, dibutuhkan pengetahuan. Berkaitan dengan membaca sebagai salah satu keterampilan berbahasa, Brown mengatakan bahwa kemampuan membaca dapat berkembang dengan baik jika digabungkan dengan menulis, menyimak, dan berbicara.²⁷ Artinya, keterampilan berbicara seseorang sangat dipengaruhi oleh keterampilan menyimak, berbicara, dan menulis.

Williams (1986) dalam Nation mengungkapkan tiga prinsip dalam pembelajaran membaca. Ketiga prinsip itu adalah sebagai berikut. *Petama*,

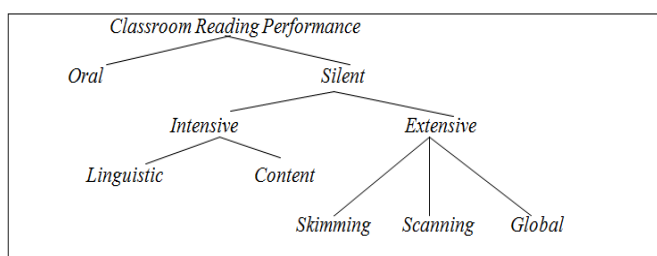
²⁵R.C.Anderson, *et. al.*, *Becoming a Nation of Readers: The Report of the Commission on Reading*, (Washington: The National Institute of Education, 1984), h. 7.

²⁶F.Smith, *Understanding Reading*, (New Jersey: The Tailor & Francis e-Library, 2004), h.2.

²⁷H.D.Brown, *Teaching by Principles: An Interactive.....*,h. 357.

praktik dan pelatihan dalam membaca harus dilakukan untuk mencapai tujuan membaca. Latihan membaca harus sesuai dengan lingkup tujuan membaca, yakni mencari informasi (termasuk *skimming* dan *scanning*), membaca untuk belajar, membaca untuk kesenangan, membaca untuk integrasi informasi, membaca untuk kritik teks, dan membaca untuk menulis. *Kedua*, pembelajar harus melakukan kegiatan membaca yang tepat dan sesuai dengan tingkat kemahiran (kecakapan) berbahasanya. Materi membaca mestilah yang cakupannya luas (*extensive*). *Ketiga*, membaca harus digunakan sebagai cara untuk mengembangkan kecakapan berbahasa. Pembelajar harus membaca dengan 98% jumlah kosakata di dalam teks dan sisanya (2%) dapat ditebak dari konteks.²⁸ Nation mengatakan bahwa para ahli membagi jenis membaca menjadi beberapa bagian, yakni membaca *skimming*, *scanning*, *intensive*, dan *ekstensive*. Membaca intensif menurut Nation berfokus pada pemahaman secara komprehensif sebuah teks.²⁹

Sejalan dengan Nation, secara garis besar pelaksanaan kelas membaca menurut Brown adalah membaca intensif dan membaca ekstensif. Membaca intensif lebih berfokus pada bentuk struktur, menilai wacana untuk tujuan memahami makna harfiah. Sebaliknya, membaca ekstensif bertujuan memahami secara umum yang biasanya teksnya lebih panjang, seperti buku, artikel panjang, dan esai.³⁰ Hal tersebut dapat dilihat dari gambar berikut.



Gambar 2 Tipe pelaksanaan Kelas Membaca

Dari konsep Nation dan Brown, dipilih bentuk membaca sesuai dengan tujuannya. Untuk peserta didik dewasa pemula lanjut (A2), ditingkatkan keterampilan membaca melalui membaca intensif. Alasannya, pada keterampilan membaca intensif ini, materi bacaan yang diberikan lebih pendek, yakni berkisar

²⁸Nation, ISP. *Teaching ESL/EFL Reading and Writing*. (New York: Routledge, 2009), h. 6.

²⁹Nation, ISP. *Teaching ESL/EFL.....*, h. 25.

³⁰H.D.Brown, *Teaching by Principles: An Interactive.....*, h. 371.

antara 1-3 paragraf. Hal ini juga sesuai dengan penguasaan kosakata untuk peserta didik pemula lanjut yang masih sedikit.

Sementara itu, untuk merancang tugas dan tes pada keterampilan membaca, ada empat yang dikemukakan Brown. Keempat tugas itu adalah sebagai berikut: *Pertama, Perceptive reading* adalah memahami symbol, tulisan dan kata. Tugas-tugasnya adalah membaca nyaring, meniru tulisan, pilihan ganda (termasuk benar salah dan mengisi bagian rumpang), dan mengidentifikasi gambar. *Kedua, Selective reading* adalah fokus pada morfologi, leksikon, struktur. Tugas-tugasnya adalah pilihan ganda sintaksis atau kosakata, pilihan ganda berhubungan dengan konteks dalam sebuah paragraf, *sentence-level cloze tasks, matching tasks* ‘tugas mencocokkan’, tugas mengedit sintaksis/kosakata (pilihan ganda), *picture-cued tasks* ‘tugas dengan bantuan gambar’ (seperti memilih grafik yang representatif), *gap-filling tasks* (seperti menyelesaikan kalimat). *Ketiga, Interactive reading* adalah tugas-tugas berupa *discourse-level tasks* (membutuhkan pengetahuan tentang wacana), membaca dan memahami bacaan serta pertanyaan, tanggapan atau jawaban singkat dari hasil membaca, mengedit wacana (seperti latihan pilihan ganda), *scanning*, mengurutkan kembali kata-kata sehingga menjadi kalimat, merespon bagan, peta, grafik dan diagram. Keempat, *Extensive reading* adalah tugas-tugas yang meliputi skimming ‘sekilas’, summarizing ‘meringkas’, menanggapi bacaan berupa esai pendek, *note taking* ‘membuat catatan’, catatan pinggir (*marginal note*), menyoroti (*highlighting*), menguraikan (*outlining*).³¹

Sesuai dengan pendapat Brown, dalam membuat tugas membaca, digunakan 3 konsep dari 4 konsep Brown. Pertama adalah konsep *perceptive reading* dengan tugas membaca nyaring dan bentuk tugas ini adalah untuk peserta didik pemula lanjut pada awal-awal pertemuan. Kedua adalah konsep *selective reading* dengan tugas berfokus pada kosakata dan struktur. Tugas kosakata, misalnya, mencari padanan kata-kata baru dalam bahasa Inggris dan bahasa mereka. Selain itu, mereka diberi tugas mencari kata-kata untuk imbuhan tertentu (seperti imbuhan *meng-* dan *di-*) dan mencari kata *penggolongan* dalam teks bacaan. Untuk tugas sintaksis, peserta didik tingkat pemula lanjut diberikan tugas membuat kalimat dalam bahasa Indonesia dari kata-kata pada bagian tugas kosakata. Ketiga adalah *interactive reading* dengan

³¹H.D.Brown, *Teaching by Principles: An Interactive.....*, h. 385-386.

tugas memahami bacaan serta pertanyaan lalu menjawab pertanyaan secara singkat.

Sebelum merancang tes, menurut Nation, terlebih dahulu ditentukan tujuan tes itu. Jika tujuan umum tes untuk mengukur prestasi (*measure achievement*), ada empat tujuan khusus, yakni 1) *monitor progress* ‘memantau kemajuan’, 2) *guide teaching* ‘panduan mengajar’, 3) *provide feedback to the learner* ‘memberikan umpan balik kepada peserta didik’, 4) *award a grade* ‘penghargaan kelas’. Keempat tujuan khusus itu dapat dilaksanakan dengan cara menggunakan tes pemahaman dan grafik kecepatan membaca.³²

Sesuai konsep Nation itu, konsep tes yang digunakan bertujuan untuk memantau kemajuan (*monitor progress*) peserta didik. Selanjutnya, untuk tes membaca, digabungkan konsep *selective reading* dengan *interactive reading* yang dikemukakan Brown. Misal, peserta didik diminta membaca teks pada bagian membaca lalu menjawab pertanyaan-pertanyaan berdasarkan teks. Pertanyaan-pertanyaan itu juga ada yang berfokus pada kosakata (seperti mencari kata dasar dari kata berimbuhan tertentu yang ada dalam teks dan menyebutkan maknanya). Sementara itu, untuk penskoran digunakan konsep *selective reading* dan *interactive reading*, yakni satu soal satu nilai. Dengan demikian, ada 10 soal, jika betul semua akan ada total nilai 10. Namun, penskoran ini tidak mutlak 1 soal satu nilai. Dalam penerapan, satu soal dapat diberikan 0,5 karena ada mereka yang menjawab kurang lengkap.

Menulis

Lenneberg (1967) dalam Brown mengatakan bahwa menulis adalah suatu yang harus dipelajari. Menulis sama halnya dengan berenang, yakni suatu budaya yang spesifik dan ada guru yang mengajarkannya.³³ Dalam pelaksanaan pembelajaran menulis di kelas, Brown mengatakan bahwa ada lima kegiatan yang dapat dilakukan. Kegiatan itu adalah 1) *imitative or writing down* ‘tiruan’, 2) *intensive or controlled* ‘intensif atau terkontrol’, 3) *self-writing* ‘menulis sendiri’, 4) *display writing* ‘mempertontonkan tulisan’, dan 5) *real writing* ‘menulis sebenarnya’.³⁴

³²Nation, ISP. *Teaching ESL/EFL.....*, h. 76.

³³H.D.Brown, *Teaching by Principles: An Interactive.....*, h. 390.

³⁴H.D.Brown, *Teaching by Principles: An Interactive.....*, h. 399-402.

Ada 5 tahapan yang dapat dilakukan pada tugas *imitative or writing down*. *Pertama*, paragraf pendek dibaca oleh pengajar satu atau dua kali dengan kecepatan normal dan suara lantang. *Kedua*, paragraf pendek per frasa dibaca oleh pengajar, yakni tiga sampai empat kata dan berhenti sejenak. *Ketiga*, selama pengajar berhenti sejenak, pemelajar menulis sesuai dengan kata yang didengarnya. *Keempat*, seluruh paragraf satu atau beberapa kali dibaca lagi oleh pengajar dengan kecepatan normal sehingga pemelajar dapat mengecek tulisannya. *Kelima*, skor pekerjaan pemelajar dapat menggunakan sebuah angka pada rubrik untuk penentuan nilai. Tugas ini diberikan kepada pemelajar BIPA tingkat A2 pada pertemuan-pertemuan awal.

Selanjutnya, pada tugas *intensive or controlled*, latihan menulis lebih ditekankan pada latihan struktur. Akan tetapi, ini hanyalah sebagian dari kegiatan menulis. Sementara itu, pada *self-writing*, pemelajar menulis sesuai dengan hal yang ada di pikirannya. Pada bagian ini, keterampilan menulis juga secara tidak langsung terjadi pada saat pemelajar membuat catatan selama proses pembelajaran.

Tugas menulis berikutnya adalah *display writing*. Pada tugas ini, pemelajar diberikan latihan menulis esai, menjawab secara singkat latihan pertanyaan, membuat laporan penelitian. Terakhir, pada *real writing* termasuk *display writing*. Ada tiga subkategori yang termasuk *real writing*. Ketiga hal itu adalah akademik, keterampilan khusus/teknik, dan personal (seperti diari, surat, kartu pos, catatan, pesan personal).

Dari uraian Brown di atas, tugas-tugas latihan menulis 1) *intensive or controlled*, dan 2) *display writing*, dapat diberikan kepada pemelajar tingkat A2 setelah 10 jam belajar. Untuk *intensive writing*, tugas menulis dapat ditekankan pada latihan struktur, yakni diintegrasikan pada bagian struktur. Pada *display writing*, bentuk tugasnya adalah menjawab pertanyaan-pertanyaan. Tugas ini diintegrasikan dengan tugas pada latihan membaca dan menyimak. Sementara itu, tugas *real writing* dapat diberikan kepada pemelajar tingkat A2. Pada *real writing*, tugas-tugas menulis diarahkan menulis akademik, yakni menulis sebuah paragraf dengan jenis tulisan narasi, deskripsi, eksposisi, argumentasi, dan teks prosedural.

Topik-topik yang dapat diberikan dalam tugas dan tes menulis ini menurut Weigle adalah perjalanan (*travel*), penginapan (*accommodation*),

peristiwa sekarang (*current affairs*), berbelanja dan pelayanan (*shops and service*), kesehatan dan kesejahteraan (*health and welfare*), keselamatan dalam pekerjaan (*occupational health and safety*), rekreasi (*recreation*), sosial dan lingkungan (*social and physical environment*).³⁵ Semua konsep Weigle ini dapat digunakan dalam tugas-tugas menulis karena topik-topik itu bersifat umum. Meskipun demikian, topik yang tidak dikemukakan Weigle juga dapat digunakan, seperti pengenalan, data diri, anggota tubuh, transportasi, benda-benda di sekitar pemelajar, profesi, hobi, kesenian/budaya, kulineri. Topik-topik yang diberikan Weigle ini dapat diberikan untuk pemelajar tingkat A2, B1, B2, C1, dan C2. Sebaliknya, topik-topik yang berkaitan dengan diri dan benda-benda di sekitar pemelajar dapat diberikan kepada pemelajar tingkat A1. Akan tetapi, karena pengembangan silabus dan materi ajar ini untuk tujuan khusus pertanian tingkat A2, tema-tema lebih difokuskan pada pertanian sehingga tidak semua topik itu dapat digunakan. Topik yang digunakan itu adalah kesehatan, yakni kosakata tentang kesehatan, kulineri berkaitan dengan pangan dalam bidang pertanian, dan kesenian yang berkaitan dengan budaya pertanian.

Sebelum membuat tes tertulis, menurut Huges, ada tiga hal yang mesti diperhatikan dalam pemberian tugas. *Pertama*, kita dapat merencanakan tugas-tugas menulis dengan sederhana dan representatif sehingga siswa dapat melakukannya. *Kedua*, tugas-tugas harus dari contoh-contoh tulisan yang betul-betul representatif dengan kesanggupan siswa. *Ketiga*, tugas-tugas adalah hal-hal esensi yang contoh-contoh tulisan dapat dan mudah dinilai.³⁶

Tes menulis menurut Hughes ada dua secara garis besar. Pertama adalah bentuk mengisi formulir (*form*). Bentuk tes itu dapat berupa menulis surat, kartupos, catatan kecil, dan mengisi lembar formulir. Kedua adalah jenis tes (*type*) atau jenis teks. Jenis tes itu adalah *announcement* ‘pengumuman’, *description* ‘deskripsi’, *narration* ‘cerita’, dan *comment* ‘komentar’.³⁷

Sementara itu, bentuk tes menulis menurut Brown hampir sama halnya dengan bentuk tes berbicara, yakni ada empat dari lima bentuk tes berbicara. Keempat bentuk tes menulis itu adalah 1) *imitative writing* (seperti menulis

³⁵SC.Weigle, *Assessing Writing*, (Cambridge: Cambridge University, 2002), h.91-92.

³⁶A.Hughes, *Testing for Language*,h. 75.

³⁷A.Hughes, *Testing for Language*,h. 76.

yang ia dengar, latihan menulis dari gambar isyarat, pendiktean satu kata), 2) *intensive (controlled) writing* (seperti: pendiktean kalimat atau frasa sederhana, menulis kembali cerita yang ia dengar, latihan terjemahan, mendeskripsikan gambar, penggunaan kata dalam kalimat, menyusun kalimat dari kata-kata yang diacak, membuat jawaban singkat, menulis kalimat lengkap), 3) *responsive writing*, dan 4) *extensive writing*.

Dari pendapat Hughes dan Brown, pemelajar tingkat awal lanjut masih diberikan *imitative writing*, yakni mendikte, pada awal-awal pertemuan. Bentuk tugas dan bentuk tes dapat berupa mendiktekan kata. Hal ini bertujuan untuk menilai kemampuan peserta didik dalam membedakan bunyi-bunyi fonem dalam bahasa Indonesia, terutama bunyi-bunyi yang mirip ([c] dan [j], [p] dan [f],[b]), bunyi diftong, dan gabungan konsonan ([ŋ], [ny], [kh], [sy]). Latihan dan tes ini dapat diberikan untuk semakin mempertajam kemampuan menyimak dan menulis mereka. Kata-kata yang didiktekan itu berupa dua suku kata, tiga suku kata yang bunyinya mirip. Setelah itu, tugas dan tes menulis dapat berupa *intensive writing*. Pemelajar diberikan tugas menulis kata dalam kalimat.

Selan itu, untuk tingkat pemula lanjut (A2), bentuk tugas dan tes menulis juga berupa *intensive (controlled) writing*. Pelatihan disusun antara lain dalam bentuk mendeskripsikan atau menceritakan gambar, membuat kalimat, dan menjawab pertanyaan. Selanjutnya, topik yang dapat digunakan untuk tes menulis ini menurut Hughes adalah 1) interaksi sosial dengan penutur asli dan bukan penutur asli, 2) berhadapan dengan pejabat dan staf, 3) berbelanja dan penggunaan pelayanan, 4) mengunjungi tempat yang menarik dan tempat hiburan, 5) melakukan perjalanan dengan travel, 6) menggunakan media untuk informasi dan hiburan, 7) pengobatan dan kesehatan, 8) penelitian untuk akademik/pekerjaan/tujuan sosial.³⁸

Pemberian angka/skor untuk keterampilan menulis, menurut Hughes yang mengutip Brintish Council adalah paling tinggi 9 dan paling rendah 0.³⁹

³⁸A. Hughes, *Testing for Language*, h. 76

³⁹A. Hughes, *Testing for Language*, h. 87-89.

Tabel 2. Penskoran dan Kriteria Penilaian Menulis

Skor	Kriteria
9	Tulisan komunikatif, stuktur logis, tulisan sanggup memuaskan pembaca, idenya jelas, argumentasi tepat, tidak ada kesalahan kata, pengejaan, pemakaian tanda baca, dan tidak ada kesalahan struktur.
8	Tulisan sudah komunikatif meskipun menyebabkan pembaca masih mengalami sedikit kesulitan dalam memahaminya. Tidak ada kesalahan yang signifikan dalam kata, pengejaan, tanda baca, dan struktur.
7	Tulisan sudah komunikatif dengan beberapa kesulitan yang dialami pembaca untuk memahaminya. Argumentasi dan struktur sudah baik, tetapi pembaca butuh sedikit usaha untuk memahaminya. Ada sedikit kesalahan dalam kata, pengejaan, tanda baca, dan struktur.
6	Tulisan sudah komunikatif, tetapi kadang-kadang menimbulkan ketegangan/kebingungan bagi pembaca. Argumentasi sudah sesuai tetapi pembaca agak kesulitan menemukan gagasan utamanya. Pembaca juga mengetahui adanya kesalahan kata, pengejaan, tanda baca, dan struktur.
5	Tulisan sudah komunikatif meskipun pembaca sering pusing/bingung. Argumentasi sudah ada, tetapi masih ada yang kurang relevan, kurang jelas. Pembaca juga mengetahui adanya kesalahan kata, pengejaan, tanda baca, dan struktur.
4	Tulisan kurang komunikatif sehingga pembaca pusing. Pembaca kesulitan mengikuti struktur dan pesan karena struktur dan makna masih kurang jelas. Argumentasi juga tidak relevan. Penulis sepertinya tidak dapat mengontrol kata, ejaan, tanda baca, dan struktur.
3	Tulisan tidak komunikatif. Meskipun sudah ada makna, makna tidak teratur. Pembaca tidak dapat mengikuti struktur berpikirnya dan mengikuti maknanya. Argumantasi tidak relevan. Penulis sepertinya tidak mengerti kata, ejaan, tanda baca, dan struktur.
2	Tulisan tidak komunikatif, tidak terstruktur, makna tidak jelas, penggunaan kata, ejaan, tanda baca, dan struktur tidak jelas (tidak terkontrol)
1	menulis yang ada di tugas
0	tidak mengumpulkan lembar jawaban

Penilaian sebuah tulisan, menurut Brown, dapat dilakukan dengan membuat daftar ceklis. Hal-hal atau kategori dalam evaluasi/tes menulis ada enam. Keenam hal itu adalah 1) isi (*content*) meliputi *thesis statement, related ideas, development of ideas through personal experience, illustration, use of description, cause, comparison, consistent focus*; 2) organisasi (*organization*) meliputi *effectiveness of introduction, logical sequence of ideas, conclusion, appropriate length*, 3) wacana (*discourse*) meliputi *topic sentences, paragraph unity, transitions, discourse markers, cohesion, rhetorical conventions, reference, fluency, economy, variation*; 4) sintaksis (*syntax*), 5) kosakata (*vocabulary*); 6)

mekanik (*mechanics*) meliputi *spelling, punctuation, citation of references, neatness and appearance*.⁴⁰

Lebih lanjut, Brown memberikan skala penilaian untuk enam kriteria penulisan. Aspek yang dinilai itu ada yang sama dan ada juga yang berbeda-beda skor tertingginya. Hal tersebut adalah sebagai berikut :

isi (<i>content</i>)	0 - 24
organisasi (<i>organization</i>)	0 - 20
wacana (<i>discourse</i>)	0 - 20
sitaksis (<i>syntax</i>)	0 - 12
kosakata (<i>vocabulary</i>)	0 - 12
mekanik (<i>mechanics</i>)	<u>0 - 12</u>
TOTAL	100 ⁴¹

Dari konsep Brown, disimpulkan bahwa dalam menilai sebuah tulisan, persentase yang paling tinggi itu adalah *isi* sebuah tulisan itu (24%). Sebaliknya, penilaian penulisan kalimat, kosakata dan mekanik sama persentasenya. Sementara itu, Jacobs *et al.* (1981) yang dikutip Weigle memberikan 5 aspek dalam penilaian tulisan. Kelima aspek itu adalah *isi (content)*, organisasi, kosakata, pemakaian bahasa, dan mekanik.⁴² Dari kelima aspek itu, aspek *isi*-lah yang paling tinggi persentasenya (30%). Setelah itu, persentase yang kedua tinggi adalah penggunaan bahasa (25%). Sementara itu, persentase untuk aspek mekanik sangat rendah, yakni 5%. Ada pun skala penilaian dan aspek yang dinilai dapat dilihat dari tabel 3.

Dari dua konsep skala dan aspek penilaian sebuah tulisan tersebut dapat disimpulkan bahwa sebuah tulisan dapat diberikan nilai 100. Aspek- aspek yang dinilai dalam sebuah tulisan adalah 1) *isi* atau kontennya, 2) wacana yang di dalamnya ada pemakaian bahasa: struktur dan diksi (kosakata), dan 3) mekanik yang mencakup pemakaian huruf kapital dan tanda baca. Aspek yang paling tinggi persentasenya adalah konten atau *isi* sebuah tulisan.

⁴⁰H.D.Brown, *Teaching by Principles: An Interactive.....*, 413.

⁴¹H.D.Brown, *Teaching by Principles: An Interactive.....*, h. 414.

⁴²SC.Weigle, *Assessing Writing.....*, h. 116.

Tabel 3 Skala dan Aspek Penilaian Sebuah Tulisan

Skor	Level	Kriteria	Komen
Konten	30-27	Sangat bagus	berpengetahuan, substantif, menyeluruh, pengembangan tesis, relevan dengan topik yang ditugaskan
	26-22	Babus	berpengetahuan tentang subjek, memadai, pengembangan terbatas, sebagian besar relevan dengan topik, tidak detail
	21-17	Kurang bagus	pengetahuan terhadap subjek terbatas, sedikit substansi, pengembangan topik memadai
	16-13	Tidak bagus	Tidak menunjukkan pengetahuan tentang subjek, non-substantif, tidak relevan, tidak cukup untuk mengevaluasi
Organisasi Tulisan	20-18	Sangat bagus	ekspresi lancar, ide jelas, ringkas, terorganisir dengan baik, urutan logis, kohesif
	17-14	Babus	kurang lancar, kurang terorganisir tapi ide utama menonjol, dukungan terbatas, urutan logis tapi tidak lengkap
	13-10	Kurang bagus	tidak lancar, ide membingungkan atau terputus, tidak memiliki urutan dan pengembangan yang logis
	9-7	Tidak bagus	Tidak: berkomunikasi, organisasi, cukup untuk evaluasi
Kosakata	20-18	Sangat bagus	cakupan cangih; kata efektif/pilihan dan penggunaan idiom; penguasaan bentuk kata; register yang sesuai
	17-14	Babus	cakupan memadai; kesalahan kata sesekali/bentuk idiom, pilihan, penggunaan bermakna
	13-10	Kurang bagus	cakupan terbatas; sering terjadi kesalahan kata bentuk idiom, pilihan, penggunaan; makna membingungkan/ kurang jelas
	9-7	Tidak bagus	terjemahan; sedikit pengetahuan tentang kosakata bahasa Inggris, idiom, bentuk kata; tidak cukup untuk evaluasi
Pernakain Bahasa	25-22	Sangat bagus	konstruksi kompleks, efektif; urutan kata/ fungsi, artikel, kata ganti, kata depan sudah tepat
	21-18	Babus	konstruksi efektif tapi sederhana; masalah kecil pada konstruksi kompleks; tegang, jumlah kata/ fungsi, artikel, kata ganti, preposisi tapi makna jarang dikaburkan
	17-11	Kurang bagus	kurang simpel/konstruksi kompleks; sering kesalahan dari negasi, bermakna membingungkan atau dikaburkan
	10-5	Tidak bagus	tidak ada penguasaan aturan konstruksi kalimat; banyak kesalahan; tidak berkomunikasi tidak cukup untuk evaluasi
Mekanik	5	Sangat bagus	menunjukkan penguasaan konvensi; beberapa kesalahan ejaan, tanda baca, huruf kapital, paragraf
	4	Babus	sesekali kesalahan ejaan, tanda baca, huruf kapital, paragraf tetapi makna tidak dikaburkan
	3	Kurang bagus	sering terjadi kesalahan ejaan, tanda baca, huruf kapital, paragraf; tulisan tangan yang buruk; makna membingungkan
	2	Tidak bagus	tidak ada penguasaan konvensi; didominasi oleh kesalahan ejaan, tanda baca, huruf kapital, paragraf; tulisan tangan terbaca; atau tidak cukup untuk mengevaluasi

Dengan demikian, dalam pengembangan silabus dan materi ajar BIPA tujuan khusus pertanian tingkat A2, digunakan aspek-aspek dan persentase yang telah dirumuskan para pakar untuk menilai sebuah tulisan peserta ajar. Meskipun dalam implementasi agak susah menentukan nilai, untuk isi misalnya, skala yang dirumuskan para pakar sudah lebih membantu. Dari hasil pengamatan, dalam menentukan aspek yang dinilai dan skor tulisan pemelajar BIPA, digunakan skala Jacobs *et al.* Hasilnya, jauh lebih memudahkan dalam menilai sebuah tulisan pemelajar BIPA.

Simpulan

Materi ajar BIPA tidak dapat dipisahkan dengan empat keterampilan berbahasa. Meskipun teori-teori tentang bentuk tugas dan tes keterampilan berbahasa lebih ditekankan pada pembelajaran bahasa Inggris, teori-teori itu dapat diimplementasikan untuk pembelajaran bahasa Indonesia bagi penutur

asing (BIPA). Pemberian tugas dan tes empat keterampilan berbahasa dapat diselaraskan. Bentuk tugas dan tes berbicara hampir sama dengan bentuk tugas menyimak. Untuk keterampilan menyimak, bentuk tugas dan tesnya dapat menyimak pemilihan, menyimak menyeluruh, dan menyimak luas sedangkan keterampilan berbicara, bentuk tugas dan tesnya adalah tiruan, intensif, mau mendengarkan, tanggapan, antar perseorangan dan berbicara lebih luas. Bentuk tugas dan tes keterampilan membaca adalah membaca intensif yang teksnya singkat adapun keterampilan menulis, bentuk tugas dan tesnya adalah menulis tiruan, intensif atau terkontrol, menulis sendiri, mempertontonkan tulisan, dan menulis sebenarnya. Untuk menilai tugas dan tes menyimak dan membaca, dapat menggunakan penilaian berdasarkan jumlah jawaban yang benar. Aspek yang akan dinilai dan penskoran tugas dan tes berbicara, aksen, struktur, kosakata, kefasihan, dan pemahaman. Aspek penilaian menulis mencakup isi, organisasi, wacana, bahasa, dan mekanik.

Daftar Pustaka

- Anderson, R. C. *et. al. Becoming a Nation of Readers: The Report of the Commission on Reading*. Washington: The National Institute of Education. 1984.
- Brown. H. D. *Teaching by Principles: An Interactive Approach to Language Pedagogy*. San Francisco: Longman. 2007.
- Brown. H. D. *Language Assessment: Principles and Classroom Practices*. New York: Pearson Education. 2004.
- Buck, G. *Assessing Listening*. Cambridge: Cambridge University Press. 2002.
- “Bipa-Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing”
<http://badanbahasa.kemdikbud.go.id/bipa> (diakses 12 Agustus 2015)
- Hughes, A. *Testing for Language Teacher*. Cambridge: Cambridge University, 1989.
- Nation, ISP. *Teaching ESL/EFL Reading and Writing*. New York: Routledge, 2009.

- Norland, D. L. and Pruett-Said, T. *A Kaleidoscope of Models and Strategies for Teaching English to Speakers of Other Languages*. London: Greenwood, 2006.
- Kumaravadivelu. *Beyond Methods: Macrostrategies for Language Teaching*. London: Yale University Press. 2003.
- Ridwan, S. *Metodologi Pembelajaran Bahasa: Aplikasi dalam Pembelajaran Morfologi-Sintaksis*. Yogyakarta: Kepel Press. 2011.
- Rosaline, L. dan A. Asykari. Applying Whole Language Approach And Public Speaking Activity In Smart Ekselensia High School.” *English Review: Journal Of English Education*, Vol.1, No.2, 2013.
- Smith, F. *Understanding Reading*. New Jersey: The Tailor & Francis e-Library. 2004.
- Ur, P. *A Course in Language Teaching: Practice and Theory*. Cambridge: Cambridge University Press. 2009.
- Weigle, S. C. *Assessing Writing*. Cambridge: Cambridge University. 2002.